

H.M.I.
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM

Seminar
AGAMA & BUDAYA

HMI - ACARA 'SOROT BUDAYA'
Jakarta, 29 Agustus 1993

Franz Magnis-Suseno

AGAMA DALAM PROSES TRANSFORMASI BUDAYA

POKOK-POKOK BAHASAN

1. **Budaya**: cara sekelompok orang mewujudkan kehidupannya bersama dengan sistem nilai serta pandangan dunia yang memberi makna kepadanya.
2. Secara **normatif** agama tidak termasuk budaya: Dalam keyakinan penganut/umat **agama memuat inti yang mutlak** dan **menjadi tolok-ukur penilaian betul-salah**, sedangkan **budaya tidak mutlak** dan mendasari penilaian baik-buruk yang mengizinkan gradasi, kompromis dan perbedaan pendapat.
3. Secara **sosiologis** agama adalah **subsistem** budaya. Di sini lebih menguntungkan mengambil agama secara sosiologis untuk melihat bagaimana dapat diperkirakan subsistem itu akan berubah berdasarkan perubahan seluruh sistem budaya, serta sebaliknya, sejauh mana ciri khas subsistem agama itu dapat mempengaruhi perubahan seluruh sistem.

4. Semua budaya di dunia mengalami perubahan. Akan tetapi ciri khas perubahan budaya yang dialami Indonesia [dan dunia III pada umumnya] adalah bahwa perubahan ini mempunyai bentuk modernisasi masyarakat berhadapan dengan budaya-budaya tradisional yang masih kuat menentukan penghayatan masyarakat yang bersangkutan. Tidak terjadi sebuah dialog, melainkan modernisasi - karena banyak alasan, sebagian terbesar tanpa direkayasa, jadi tak terhindari - memaksakan diri. Modernisasi masyarakat-masyarakat tradisional bukan akibat dinamika internal masyarakat-masyarakat itu, melainkan berupa "nasib" yang tak terelakkan.
5. Namun kiranya konflik antara modernisasi dengan budaya-budaya tradisional, termasuk agama-agama tradisional dalam penghayatan tradisional oleh masyarakat ybs., tidak boleh dilebih-lebihkan. Penetrasi modernisasi terjadi dalam banyak bentuk, secara hampir alami maupun secara disruptif dan distortif, dengan akibat-akibat yang jelas dan yang tidak jelas. Unsur-unsurnya adalah sistem pendidikan modern, sistem administrasi negara maupun swasta, lalu lintas, komunikasi, kebanyakan cara memperoleh nafkah hidup. Banyak sudah menyatu dengan penghayatan diri masyarakat.
6. Akan tetapi modernisasi berjalan terus, ditambah dengan globalisasi. Globalisasi sebagai penyebab: Saling ketergantungan ekonomis, politis bangsa-bangsa. Lalu lintas internasional, media komunikasi elektronis maupun cetak

internasional seperti TV. Dan ada segi akibatnya: Perubahan dalam wajah kota, desa, bangunan, seni, rekreasi, pola hidup, nilai-nilai orang.

7. Beberapa unsur relevant dalam proses transformasi budaya:

- Resistensi/ketergerogotan budaya tradisional;
- modernisasi "klasik" [yang sejak 100 tahun kita alami];
- globalisasi sekarang;
- IPTEK;
- perubahan dalam rasionalitas dan wawasan nilai ke arah "modern": pandangan dunia rasional-teknologis, eksplisitasi nilai kemanusiaan universal [yang implisit dalam agama-agama besar] yang menyatakan diri dalam keyakinan/minat mendalam terhadap hal-hal seperti hak asasi manusia universal, demokrasi, keadilan sosial, penolakan terhadap chauvinisme, keadilan internasional [termasuk kemampuan emosional untuk mengakui kesalahan negara/bangsa/kelompok/umat sendiri];
- penolakan terhadap cita-cita kemanusiaan universal: regresi nilai ke neo-primordialisme terutama etnis dan rasial, juga agama;
- revivalism agama dengan spektrum yang sangat luas, dan secara tipikal berbeda antara agama-agama: dari keterbukaan yang semakin besar [yang meyakini nilai

kemanusiaan universal] ke pelbagai bentuk radikalisme, ketertutupan, eksklusivisme, fundamentalisme.

- Ancaman terhadap kesatuan masyarakat karena solidaritas sosial menipis: Golongan beruntung berhadapan dengan golongan tidak beruntung.

8. Sangat sulit kalau tidak mustahil mencoba meramalkan atau menggambarkan senario-senario tentang ke mana transformasi multikompleks itu dan apa dampaknya pada agama serta dampak agama padanya. Banyak faktor yang memainkan peranan:

- demokratisasi berhasil/tidak?
- hubungan dalam masyarakat konflikatif keras atau relatif seimbang?
- keberhasilan pembangunan ekonomis;
- aliran mana yang menentukan dalam sikap normatif masing-masing agama.

9. Ada dua unsur yang kiranya perlu perhatian khusus. **Pertama:** Radikalisasi agama dan tambahan konflik dan kekerasan dalam masyarakat hampir selalu merupakan akibat ketidakadilan sosial; jadi kalau solidaritas bangsa tidak dapat dirasakan lagi oleh masyarakat "orang kecil", mereka akan mencari pemecahan terhadap kemiskinan, penderitaan serta ketidakadilan yang menekan mereka dalam radikalisme yang menawarkan diri.

10. Bahaya bagi **identitas kultural** dan **moral bangsa**, termasuk agama, bukanlah modernisasi *an sich*, IPTEK dsb., melainkan globalisasi, lebih tepat, budaya globalisasi semu yang menyertainya: budaya iklan, budaya supermarket, budaya lobby lapangan terbang internasional. "Budaya" ini semu karena tidak berdasarkan sistem nilai, melainkan hanya membawa kulit paling luar dari apa yang dapat dilihat dalam masyarakat-masyarakat yang "sudah modern" [AS par excellence]. Motor dan motivasi di belakangnya adalah kepentingan ekonomis sempit. Nilainya adalah konsumsi, bukan demi tambahan kesenangan hidup, melainkan demi konsumsi sendiri.

Budaya itu berbahaya karena membuat latah, menggrogoti substansi identitas dan moralitas bangsa: Ditimbulkan ilusi bahwa asal kita memakai konsumsi yang "trendy" kita menjadi orang, bahwa sukses berarti bergerak relax dalam lingkungan glamour. Nilai-nilai seperti: prihatin, tanggungjawab, tumbuh dalam penderitaan, berkorban, memperhatikan sesama, tapa, tetapi juga: prestasi nyata [kita tidak hidup dari kredit, melainkan konsumsi kita mengikuti modal yang telah kita kumpulkan] tidak dapat ditempatkan.

11. Bagaimana berhadapan dengan budaya globalisasi semu itu meningkatkan resistensi kultural: Dengan mengisolasi diri? Apakah mungkin? Kiranya dengan memperkuat kemandirian, percaya diri dsb. masyarakat: Maka perlu lebih banyak keterbukaan, terutama lebih banyak demo-

krasi, orang kecil harus dapat menjadi pemain aktif, bukan hanya pion. Ia harus dapat mengalami bahwa bekerja dan bertanggungjawab dapat memajukannya.

12. Agama dapat dua-duanya: Kalau sikap negatif, takut, benci, kecewa dsb. menang, dia akan melawan budaya globalisasi itu dengan cara yang tidak memungkinkan sebuah integrasi, yang terarahkan ke belakang, yang tidak menunjukkan jalan ke luar.

Agama dapat juga bersikap kritis positif, dapat tegas-tegas mengambil posisi nilai-nilai kemanusiaan universal yang berasal dari agama sendiri, lalu akan mendukung kemampuan orang untuk tidak silau oleh glamour konsumsi kosong modern, untuk bangga atas kesederhanaan, memberikan mission kepada umat, semangat dan makna, dan dengan demikian menjadi unsur penting agar masyarakat dalam proses dari budaya tradisional ke suatu budaya "modern" yang justru masih dalam proses, tidak kehilangan identitasnya, melainkan justru menjadi aktor.■

.....*Jakarta, tanggal 25 Agustus 1993*

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ